



Tren Penelitian tentang Etika Informasi dan Privasi: Pendekatan Bibliometrik

Sukma Kurnia Putri¹, Wina Erwina², Samson CMS³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

Email: ¹sukma21001@mail.unpad.ac.id, ²wina.erwina@unpad.ac.id,
³samson.cms@unpad.ac.id

Abstrak

Transformasi digital telah memperkenalkan tantangan baru dalam etika informasi dan perlindungan privasi. Isu-isu ini semakin relevan seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi informasi dan konektivitas global yang mempercepat pertukaran data pribadi. Studi ini bertujuan untuk menganalisis tren penelitian terkait etika informasi dan privasi menggunakan metode bibliometrik. Analisis dilakukan pada 463 dokumen yang diterbitkan antara tahun 2002 dan 2024, dengan memanfaatkan basis data Dimensions serta alat Biblioshiny dan VOSviewer. Hasil menunjukkan tren publikasi yang meningkat dengan tingkat pertumbuhan tahunan sebesar 11,9%, didominasi oleh kontribusi dari Amerika Serikat, Inggris, Italia, dan China, serta keterlibatan jurnal terkemuka seperti *Ethics and Information Technology*. Penulis terkemuka seperti Floridi, L. telah memberikan kontribusi signifikan di bidang ini. Studi ini juga mengidentifikasi kolaborasi internasional dan tema-tema kunci yang muncul, seperti privasi data, etika, dan manusia. Temuan ini memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan penelitian global dan menyoroti pentingnya kerja sama internasional dalam menangani isu-isu etika informasi dan privasi. Kesimpulannya, pemahaman terhadap dinamika bidang penelitian ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan kebijakan dan praktik pengelolaan data yang etis dan berkelanjutan di masa depan.

Kata Kunci: Etika Informasi; Bibliometrik; Privasi Data; Biblioshiny; Vosviewer

A. Pendahuluan

Perubahan dan kemajuan teknologi informasi memicu berbagai tantangan terkait etika informasi dan perlindungan privasi. Transformasi ini tidak hanya mempengaruhi cara kita berinteraksi dengan informasi, tetapi juga membentuk kerangka kerja etika dalam memanfaatkan data dan teknologi (Bimantoro, Pramesti, Bakti, Samudra, & Amrozi, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pembahasan mengenai etika informasi dan privasi tidak hanya bersifat teoritis, melainkan memiliki dampak langsung pada kehidupan sehari-hari kita.

Etika merupakan norma, pedoman, aturan dan acuan tata cara dalam kehidupan sehari-hari, sehingga seseorang mengetahui batasan baik buruk perilaku yang dilakukan (Turnip & Siahaan, 2021). Konsep ini memberikan kerangka kerja yang mengarahkan individu untuk mengidentifikasi batasan perilaku yang baik dan buruk. Dengan memahami etika, seseorang dapat mengembangkan kesadaran akan nilai-nilai moral yang mendasari tindakan mereka, serta memahami implikasi moral dari setiap keputusan yang diambil. Etika menciptakan fondasi bagi interaksi sosial yang sehat dan harmonis, memastikan bahwa individu dapat hidup bersama dengan menghormati hak dan nilai masing-masing. Dengan mengetahui batasan perilaku yang diterima secara moral, seseorang dapat membentuk karakter yang integritas dan menjaga keadilan dalam berbagai situasi kehidupan. Pemahaman dan penerapan etika menjadi esensial dalam membentuk individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat (Mustaqmah et al., 2023).

Revolusi digital yang dimulai beberapa dekade lalu telah menciptakan lanskap informasi yang berubah secara fundamental (Djafar, 2019). Akses ke data yang lebih cepat dan lebih luas, serta kemampuan untuk menyimpan dan menganalisis jumlah data yang sangat besar, telah memungkinkan inovasi-inovasi besar dalam berbagai sektor, mulai dari kesehatan hingga keuangan. Namun, dengan kemajuan ini muncul pula pertanyaan kritis tentang bagaimana kita seharusnya berperilaku terhadap informasi dan data yang semakin melimpah.

Moral, isu sosial, dan etika masyarakat memiliki pengaruh terhadap etika sistem informasi. Minat awal terhadap etika informasi muncul karena pemahaman bahwa informasi merupakan sumber daya yang perlu dikelola secara efisien, efektif, dan adil. Dalam hal ini, Alice memandang informasi sebagai landasan untuk bertindak, mempertimbangkan apa yang dapat atau tidak dapat digunakan, serta apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan berdasarkan sumber daya informasi yang diperolehnya (Prasetyaningrum, Finda Nurmayanti, & Fallya Azahra, 2022). Tanggung jawab moral Alice sejalan dengan jumlah dan kualitas informasi yang dimilikinya. Dengan kata lain, peningkatan informasi yang diperolehnya sebanding dengan tingkat tanggung jawab moral yang harus diemban, dan sebaliknya.

Konsep penting dalam etika informasi seperti "*informed decision*," mengacu pada pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang telah diperoleh. Begitu juga dengan "*informed consent*," yang merujuk pada persetujuan yang diberikan setelah seseorang memahami informasi secara lengkap. Konsep-konsep ini tidak hanya relevan di bidang kedokteran, di mana keputusan dan persetujuan seringkali krusial menjelang operasi, tetapi juga mencakup "*well-informed participation*," di mana keikutsertaan dalam suatu tugas atau kegiatan didasarkan pada pemahaman yang komprehensif terhadap informasi yang tersedia.

Informasi tidak hanya dipandang sebagai alat atau sumber daya semata, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan moral. Pemahaman menyeluruh terhadap konteks informasi membentuk tanggung jawab yang seimbang dalam bertindak. Landasan etis ini

menjadi pedoman bagi individu dalam menghadapi dinamika era informasi yang terus berkembang.

Era digital saat ini menyebabkan kompleksitas masyarakat terkoneksi digital menghadirkan tantangan etika yang mendalam terkait dengan pengumpulan dan penggunaan data. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana kita dapat memastikan bahwa setiap tahap dalam proses pengumpulan data dihargai dan dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Di samping itu, perlu diselidiki bagaimana etika informasi dapat menjadi pemandu krusial dalam menentukan tindakan kita dalam mengelola dan memanfaatkan aset informasi ini secara bijaksana. Dalam kerangka ini, penting untuk merinci bahwa penyebaran informasi pribadi perlu diatur dan dibatasi sesuai dengan tujuan penggunaannya. Lebih lanjut, informasi tersebut harus diperoleh dari sumber yang sah, dan data yang terkandung di dalamnya harus bersifat akurat. Selain itu, perlindungan informasi yang baik dan transparansi dalam pemrosesan data menjadi aspek yang tak kalah penting dalam memastikan praktik pengelolaan data yang etis (Ramli, 2014).

Salah satu prinsip etika yang diusung oleh Plato mengenai kebenaran yang bersifat objektif memiliki relevansi besar dalam era digital saat ini. Plato memandang kebenaran sebagai tujuan utama dalam upaya mencari pengetahuan dan pemahaman (Andzani & Sitorus, 2023). Pernyataan ini apabila dikaitkan dengan publikasi ilmiah, berarti setiap proses publikasi ilmiah semestinya berlandaskan pada integritas dan kejujuran akademik. Praktik publikasi yang tidak transparan atau memuat data yang tidak akurat bertentangan dengan semangat etika informasi, karena dapat menyesatkan pembaca dan merusak kredibilitas keilmuan. Repository sebagai sarana penyebarluasan karya ilmiah bertanggung jawab untuk menjaga validitas informasi yang dipublikasikan, memastikan bahwa setiap data dan argumen yang tercantum telah melalui proses verifikasi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Penyebarluasan informasi yang tidak akurat atau manipulatif juga dapat dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap prinsip etika yang dijunjung Plato. Ketidakakuratan dalam karya ilmiah berpotensi menghambat pencarian kebenaran ilmiah dan merusak kepercayaan akademik yang menjadi fondasi pengembangan ilmu pengetahuan. Repository sebagai media penyimpanan dan diseminasi karya ilmiah memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa setiap informasi yang dipublikasikan telah melalui proses validasi yang transparan. Pandangan Plato ini memberikan arahan penting bagi pengelolaan repository, agar tetap menjaga keaslian dan kebenaran informasi yang disajikan kepada publik.

Penerapan nilai etika yang diwariskan Plato tercermin dalam upaya menjaga integritas informasi di repository. Setiap karya ilmiah yang dipublikasikan harus mencerminkan data dan temuan yang valid, bukan hasil manipulasi atau plagiarisme. Repository berperan membangun ekosistem pengetahuan yang adil dan dapat dipercaya melalui keterbukaan yang disertai tanggung jawab etis. Prinsip etika informasi menjadi landasan penting untuk memastikan bahwa penyebaran ilmu pengetahuan berjalan selaras dengan nilai kejujuran dan tanggung jawab moral.

Informasi telah menjadi salah satu aset paling berharga dalam era digital yang sepenuhnya terkoneksi. Setiap harinya, volume data yang dihasilkan terus berkembang secara signifikan. Konsep big data berkembang sebagai alat untuk mengelola dan menganalisis jumlah data yang besar, memberikan peluang yang luar biasa untuk menemukan wawasan-wawasan baru (Nur et al., 2023). Penting untuk dicatat bahwa

perkembangan teknologi dan konektivitas telah menciptakan lingkungan di mana data menjadi mata uang utama, memberikan informasi berharga untuk menginformasikan keputusan dan memahami tren. Kemampuan untuk efektif mengelola dan menganalisis data besar menjadi keterampilan krusial dalam menghadapi tantangan dan peluang di era digital ini.

Big Data tidak bisa dipandang sebagai suatu teknologi, teknik, atau inisiatif yang berdiri sendiri. Sebaliknya, Big Data merupakan sebuah tren yang melibatkan sejumlah besar area dalam dunia bisnis dan teknologi (Pujianto, Mulyati, & Novaria, 2018). Fokus utama dari Big Data adalah pada teknologi dan inisiatif yang terlibat dalam pengelolaan data yang memiliki karakteristik beragam, berubah dengan cepat, atau memiliki ukuran yang sangat besar, sehingga sulit diatasi oleh teknologi, keahlian, atau infrastruktur konvensional. Dengan kata lain, Big Data memiliki dimensi berupa ukuran (volume), kecepatan (velocity), atau ragam (variety) yang begitu ekstrem sehingga sulit dikelola dengan menggunakan teknik konvensional.

Big Data tidak hanya mencakup volume data yang besar, tetapi juga kecepatan dan keragamannya yang menimbulkan tantangan tersendiri. Mengelola kompleksitas ini membutuhkan teknologi canggih, keahlian khusus, dan infrastruktur yang memadai. Pemahaman yang tepat terhadap karakteristik Big Data memungkinkan organisasi merumuskan strategi untuk mengoptimalkan potensinya, membuka peluang inovasi, dan meningkatkan daya saing di era digital.

Perkembangan teknologi digital telah mendorong masyarakat untuk semakin aktif terlibat dalam berbagai platform daring. Setiap aktivitas di dunia maya sering kali menuntut individu untuk membagikan data pribadinya, baik dalam konteks pendidikan, publikasi ilmiah, maupun penggunaan layanan informasi digital lainnya. Kebutuhan akan data pribadi sebagai syarat akses membuka peluang sekaligus risiko terkait perlindungan privasi. Peraturan hukum memainkan peran penting untuk menjaga keseimbangan antara akses informasi dan perlindungan hak individu dalam hal ini. Akibatnya, timbul beragam isu hukum yang berkaitan dengan penggunaan data pribadi sebagai prasyarat berpartisipasi dalam aktivitas di dunia maya (Disemadi, Sudirman, Girsang, & Aninda, 2023).

Keamanan data juga menjadi perhatian utama dalam konteks ini. Penggunaan internet yang semakin luas telah meningkatkan peningkatan serangan siber (Fayyaza, Sipayung, & Nugroho, 2023). Dengan serangan siber yang semakin canggih dan seringnya pelanggaran keamanan data, perlindungan informasi pribadi menjadi lebih sulit dijamin. Inilah sebabnya mengapa memahami etika informasi tidak hanya berkaitan dengan penggunaan data, tetapi juga dengan kewajiban untuk melindungi data tersebut dari ancaman keamanan. Sebagai upaya melindungi privasi dan menanggapi tantangan etika, banyak negara telah merespon dengan merumuskan regulasi dan kebijakan yang lebih ketat. GDPR di Uni Eropa menjadi contoh signifikan yang menetapkan standar baru dalam perlindungan data pribadi.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks hukum. Hal ini menjadi semakin relevan dalam upaya memberikan perlindungan terhadap etika informasi dan privasi. Hak untuk tidak menjadi sasaran pelanggaran privasi tanpa izin oleh pemerintah, perusahaan, atau individu adalah bagian dari undang-undang privasi banyak negara, dan dalam beberapa kasus, konstitusi (Hamonangan, 2023). Sebagai negara hukum, Indonesia menjamin perlindungan atas hak asasi manusia dalam konstitusi negara (Yuniarti,

2019). Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah legislatif dengan menerbitkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), yang kemudian mengalami revisi dan diciptakanlah Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 (Sari et al., 2023). Perubahan-perubahan ini mencerminkan upaya pemerintah untuk menyesuaikan regulasi dengan perkembangan teknologi, sehingga tetap relevan dalam memberikan rasa aman, keadilan, dan kepastian hukum bagi pengguna dan penyelenggara teknologi informasi di Indonesia. Namun, keberlanjutan inovasi teknologi dan dinamika global menunjukkan bahwa tantangan etika dan privasi terus berubah.

Ketidakpastian mengenai regulasi dan kebijakan di masa depan menciptakan latar belakang dinamis yang membutuhkan pemahaman mendalam. Penelitian terkait etika informasi dan privasi telah memberikan kontribusi penting dalam membentuk pemahaman kita tentang kompleksitas masalah ini. Namun, sementara banyak penelitian telah dilakukan, masih ada kebutuhan untuk merinci tren penelitian, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, dan memberikan pandangan yang lebih mendalam untuk mendukung perkembangan pengetahuan di masa depan.

Isu perlindungan data pribadi tidak hanya relevan dalam sektor bisnis atau media sosial, tetapi juga menjadi perhatian penting dalam lingkungan pendidikan dan penelitian. Perguruan tinggi, sebagai institusi penghasil pengetahuan, turut berkontribusi dalam ekosistem informasi digital melalui publikasi karya ilmiah. Melalui digitalisasi karya ilmiah, seperti yang dilakukan dalam institutional repository, muncul kebutuhan untuk memastikan bahwa data pribadi penulis dan pihak terkait dilindungi sesuai prinsip etika informasi.

Keterbukaan informasi dalam bidang pendidikan terwujud melalui keberadaan institutional repository (IR) dan kebijakan open access. Repository memungkinkan karya ilmiah dipublikasikan secara daring sehingga dapat diakses lebih luas oleh masyarakat. Keterbukaan ini sekaligus memunculkan tantangan etika terkait perlindungan data pribadi penulis maupun pihak lain yang tercantum dalam karya ilmiah tersebut. Repository dituntut mampu menyeimbangkan antara prinsip keterbukaan informasi dan perlindungan privasi, dengan memastikan distribusi pengetahuan tidak melanggar hak individu atas data pribadinya.

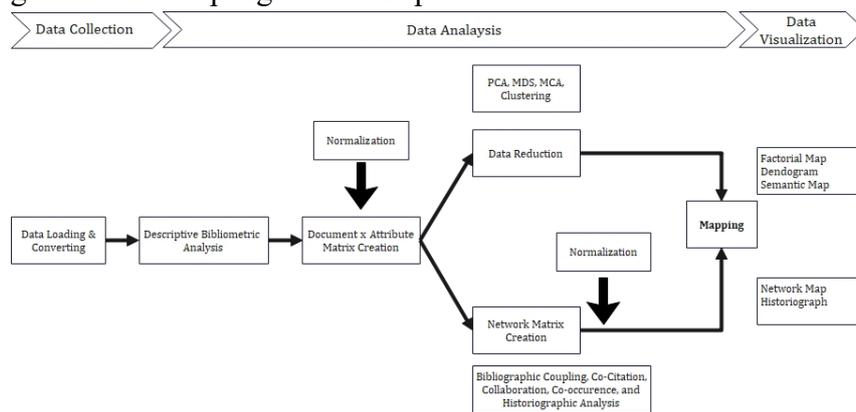
Berdasarkan latar belakang tersebut, isu etika informasi dan privasi menjadi aspek penting yang tidak dapat dipisahkan dari upaya pengembangan institutional repository. Pengelolaan repository tidak hanya berkaitan dengan peningkatan aksesibilitas karya ilmiah, tetapi juga menyangkut bagaimana institusi menjaga kepercayaan sivitas akademika dalam melindungi data pribadi serta memastikan penggunaan informasi secara bertanggung jawab. Dapat disimpulkan bahwa, penting untuk memahami bagaimana isu-isu etika informasi dan privasi telah dikaji dalam konteks repository maupun pengelolaan data secara umum.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tren penelitian tentang etika informasi dan privasi melalui pendekatan bibliometrik. Melalui metode ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran menyeluruh mengenai perkembangan topik etika informasi dan privasi, aktor-aktor utama yang berkontribusi dalam penelitian ini, serta arah perkembangan isu tersebut dalam literatur ilmiah global. Pemahaman ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan repository yang lebih etis, aman, dan bertanggung jawab di masa depan, khususnya dalam mendukung keterbukaan akses karya ilmiah tanpa mengesampingkan perlindungan privasi individu.

B. Metode Penelitian

Pengkajian bibliometrik merupakan evaluasi konten bibliografi yang menerapkan pendekatan penelitian berbasis kuantitatif, terfokus pada ranah akademik ilmu perpustakaan dan informasi. Pada tahun 1969, Prita menciptakan konsep analisis bibliografi, sebuah konsepsi untuk menguraikan dan menginterpretasikan data di dalam domain penelitian tertentu, suatu gagasan yang telah ada sejak abad ke-19 menurut catatan para ahli (Batubara, Giatman, Simatupang, & Watrianthos, 2021). Konsepsi ini, mengeksplorasi cara-cara baru untuk memahami informasi yang terdokumentasi, memperkaya metode analisis bibliografi yang telah ada sejak zaman abad ke-19.

Bibliometrik, sebagai alat penelitian yang tersedia secara gratis dan bersumber terbuka, dimanfaatkan untuk menganalisis hasil perayapan basis data Dimensions, seperti dalam bidang sains dan bibliometrik (Sjuchro, 2023). Fungsinya adalah untuk menghasilkan gambaran visual tentang lanskap ilmiah, memungkinkan pengidentifikasian tren dan kekurangan penelitian dalam suatu topik tertentu. Langkah pertama dalam pengkajian ini adalah identifikasi sumber data, di mana peneliti mengumpulkan karya ilmiah terkait dari berbagai sumber seperti basis data jurnal, konferensi, dan indeks terkemuka. Setelah itu, penelitian melibatkan proses pengumpulan dan pembersihan data, di mana informasi bibliografi yang relevan diekstrak dan disusun untuk analisis lebih lanjut. Tahap berikutnya melibatkan pemilihan parameter bibliometrik yang sesuai dengan tujuan penelitian, seperti analisis frekuensi kutipan, produktivitas peneliti, dan perkembangan topik. Analisis kuantitatif ini kemudian dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik khusus untuk menghasilkan hasil yang dapat diinterpretasikan. Setelah mendapatkan hasil, peneliti dapat menginterpretasikan temuan tersebut untuk mengidentifikasi tren, hubungan, atau pola-pola tertentu dalam literatur ilmiah yang diteliti. Pengkajian bibliometrik memainkan peran penting dalam membantu pemahaman mendalam terhadap perkembangan dan tren di bidang ilmu perpustakaan dan informasi, serta memberikan pandangan yang berharga bagi perkembangan ilmiah dan pengambilan keputusan di dunia akademis.



Gambar 1. Alur kerja pemetaan ilmu pengetahuan menggunakan Bibliometrix (Aria & Cuccurullo, 2017)

Pada gambar 1 diperlihatkan bagaimana pemetaan analisis bibliometrik dihasilkan dengan menggunakan bahan dari dimensions yang telah diartikan. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan bahasa pemrograman R untuk memastikan keberadaptasian serta kegunaannya dalam berbagai aplikasi statistik dan grafis. Dalam

penelitian ini, Biblioshiny digunakan untuk melakukan analisis, mengoptimalkan efisiensi dan mengurangi kompleksitas prosedur pemetaan (Aria & Cuccurullo, 2017). Tindakan-tindakan tersebut dipilih dengan tujuan memastikan keutuhan dan kehandalan sumber data yang berasal dari penelitian awal, sebagaimana terlihat pada Tabel 1. Dimensions, sebagai basis data, dianggap sebagai salah satu rival paling komprehensif dari Web of Science dan Scopus. Hasil penelitian terbaru menegaskan bahwa Dimensions merupakan opsi alternatif yang signifikan dibandingkan dengan basis data yang sudah mapan dalam domain penelitian.

Tabel 1. Ringkasan Sumber dan Pemilihan Data

Kategori	Syarat Khusus
Basis data penelitian	Scopus
Periode Pencarian	2002-2024
Bahasa	Bahasa Inggris
Kata Kunci	“Information Ethics” dan “Data Privacy”
Jenis Dokumen	“Artikel” atau “Prosiding” atau “Buku”
Esktraksi Data	Ekspor dengan catatan lengkap dan referensi yang dikutip dalam format CSV
Ukuran Sampel	463

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Bidang subjek dan tren penelitian ditentukan berdasarkan hasil pemetaan bibliometrik dari literatur yang ada. VOSviewer serta Biblioshiny digunakan sebagai alat visualisasi untuk menganalisis keberadaan bersama kata kunci dan pengarang yang terkait dengan Etika Informasi dan Data Privasi di tingkat global, dari tahun 2002 hingga 2024. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi tren penelitian terkini dalam domain Etika Informasi dan Data Privasi, memperkaya pemahaman terhadap perkembangan isu tersebut selama periode waktu yang disebutkan (van Eck & Waltman, 2010).

C. Hasil dan Pembahasan

Frasa pencarian “*Information Ethics*” & “*Data Privacy*” dan rentang waktu dari tahun 2002 hingga 2024 dijadikan sebagai parameter untuk mengorganisir dataset yang diperoleh dari basis data Dimensi. Rentang waktu 2002 hingga 2024 dipilih karena sejak 2002 mulai terlihat peningkatan penelitian tentang etika informasi dan privasi, sedangkan 2024 merupakan tahun terakhir dengan data publikasi yang sudah terindeks secara lengkap dan stabil di database. Rentang ini memberikan cakupan waktu yang cukup untuk menggambarkan perkembangan dan tren penelitian secara longitudinal dan komprehensif. Informasi krusial yang terdapat dalam dataset ini kemudian disusun secara singkat dan ringkas pada Tabel 2.

Tabel 2. Basis Data dan Informasi Penting

Deskripsi	Informasi
Rentang waktu	2002:2024
Sumber (Jurnal, Artikel, Buku)	287
Dokumen	463
Tingkat pertumbuhan tahunan	11,9
Rata-rata kutipan per dokumen	14.05
Penulis	1573
Penulis dokumen yang ditulis oleh satu orang	121
Dokumen yang ditulis oleh satu orang	137
Rekan Penulis Internasional %	24.48
Rekan Penulis per Dokumen	3.63

Sumber: Biblioshiny, 2025

Analisis tabel di atas memberikan gambaran yang komprehensif tentang tren penelitian “Information Ethics” & “Data Privacy” selama periode 2002 hingga 2024. Dari data tersebut, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. Pertama, periode penelitian ini melibatkan sumber data dari 287 referensi, termasuk jurnal, buku, dan sumber lainnya, dengan total 463 dokumen yang dianalisis. Peningkatan yang signifikan terlihat dari tingkat pertumbuhan tahunan sebesar 11,9%, mencerminkan aktivitas penelitian yang meningkat di bidang ini.

Tingkat kutipan yang tinggi, dengan rata-rata 14,05 kutipan per dokumen, mencerminkan pengaruh dan relevansi yang tinggi dari literatur yang digunakan. Studi ini juga menunjukkan kecenderungan untuk merujuk pada satu referensi per dokumen, menandakan fokus pada literatur yang lebih spesifik.

Dalam konteks kepenulisan, tercatat partisipasi 1.573 penulis, dengan 137 dokumen yang ditulis oleh satu penulis. Dokumen yang melibatkan lebih dari satu penulis (co-authored) memiliki rata-rata 3,63 penulis per dokumen. Kolaborasi internasional juga muncul, dengan 24,48% dokumen melibatkan kerja sama lintas negara. Hal ini menandakan adanya upaya bersama dalam menggali dan mengembangkan pengetahuan di bidang “Information Ethics” & “Data Privacy” secara global. Analisis ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika penelitian dan kolaborasi di dalamnya, menggarisbawahi pentingnya kerjasama internasional dalam menghadapi tantangan Etika Informasi dan Privasi di tingkat global.

a. Analisis Penulis

Sebagian besar usaha dan hasil karya ilmiah berasal dari penulis artikel ilmiah, dengan rata-rata 36.0 karya per individu, seperti yang diperlihatkan melalui analisis statistik. Studi ini memanfaatkan hukum Price untuk menginvestigasi bagaimana

distribusi efisiensi produksi dilakukan oleh para profesional di bidang tersebut (Luo et al., 2022; Sjachro, 2023).

Table 3. Sepuluh Penulis Teratas

Author	Papers	Total Citations	Citations Mean
Floridi, L.	6	662	110.3
Pagallo, U.	3	47	15.7
Perez, E.	3	33	11.0
Adolphs, S.	2	27	13.5
Aimeur, E.	2	8	4.0
Bashir, M.	2	18	9.0
Carter, C.J.	2	27	13.5
Chen, W.	2	58	29.0
Cunneen, M.	2	52	26.0
Dadzie, P.S.	2	5	2.5

Sumber: Biblioshiny, 2025

Tabel 3 memberikan gambaran komprehensif mengenai sepuluh peneliti yang paling produktif di bidang ini, membuka pintu wawasan lebih mendalam terhadap kinerja ilmiah para akademisi selama dua dekade terakhir. Dalam analisis data tersebut, perhatian tertuju pada kontribusi luar biasa dari Floridi, L., yang muncul sebagai peneliti yang sangat produktif dengan total 6 artikel. Kinerja ilmiah yang luar biasa ini mengukir pengakuan yang signifikan, menggambarkan dedikasi dan kontribusinya yang substansial dalam literatur ilmiah.

Melihat lebih rinci, Floridi, L. menonjol dengan rata-rata sitasi sebesar 662, mencerminkan tingkat pengakuan dan penerimaan luas atas karya-karyanya. Selain itu, rata-rata kutipan per tahun sebesar 110.3 menunjukkan bahwa karya-karyanya memiliki dampak yang berkelanjutan, terus memberikan sumbangan berharga sepanjang waktu. Analisis ini memperkuat peran penting Floridi, L. dalam menggambarkan arah dan tingkat keberhasilan peneliti di bidang tersebut.

Namun demikian, perlu diperhatikan bahwa sebagian besar usaha dan hasil karya ilmiah di bidang ini berasal dari berbagai penulis artikel ilmiah. Dengan rata-rata 36.0 karya per individu, seperti yang terlihat dalam analisis statistik, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi dan kontribusi kolektif memainkan peran kunci dalam menghasilkan pengetahuan dan penelitian di bidang ini.

Data yang diperoleh dari analisis tersebut menjadi landasan penting dalam memahami pola dan dinamika produktivitas para akademisi, membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ilmiah dan kolaborasi di bidang yang berkaitan. Dengan demikian, analisis tabel dan pendekatan statistik dalam studi ini menjadi landasan yang kuat untuk memahami dan menghargai peran serta kontribusi para peneliti di bidang ini selama dua dekade terakhir.

Kutipan untuk setiap artikel dihitung menggunakan kata kunci yang tercantum dalam penelitian ini. Sementara itu, Tabel 4 mencatat sepuluh publikasi dengan jumlah kutipan tertinggi secara keseluruhan, menggambarkan dampak dan relevansi yang signifikan dari karya-karya tersebut dalam literatur ilmiah.

Tabel 4. Artikel dengan kutipan tertinggi

Paper	DOI	TC	TC Per Year	Normalized TC
Cios Kj, 2002, Artif Intell Med	10.1016/S0933-3657(02)00049-0	465	21.14	4.00
Mittelstadt Bd, 2016, Sci Eng Ethics	10.1007/S11948-015-9652-2	352	44.00	8.41
Culnan Mj, 2009, Mis Quart Manage Inf Syst	10.2307/20650322	218	14.53	6.17
Haendel Ma, 2021, J Am Med Informatics Assoc	10.1093/jamia/ocaa196	210	70.00	15.70
Drachsler H, 2016, Acm Int Conf Proc Ser	10.1145/2883851.2883893	162	20.25	3.87
Floridi L, 2005, Ethics Inf Technol	10.1007/S10676-006-0001-7	149	7.84	6.12
Vitak J, 2016, Proc Acm Conf Comput Support Coop Work Cscw	10.1145/2818048.2820078	135	16.88	3.23
Crawford K, 2015, Geojournal	10.1007/S10708-014-9597-Z	128	14.22	10.41
Rubel A, 2016, Inf Soc	10.1080/01972243.2016.1130502	117	14.63	2.80
Van Wel L, 2004, Ethics Inf Technol	10.1032/B:ETIN.0000047476.05912.3d	104	5.20	5.27

Sumber: Biblioshiny, 2025

Artikel berjudul "Uniqueness of Medical Data Mining" yang dikarang oleh Krzysztof J Cios pada tahun 2002 memiliki prestasi yang mengesankan dengan menjadi artikel yang paling banyak dikutip, mencapai jumlah kutipan sebanyak 465, dan memiliki rata-rata kutipan pertahun sebesar 21,14. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa artikel ini memiliki dampak yang signifikan dalam literatur ilmiah, khususnya dalam bidang data mining medis.

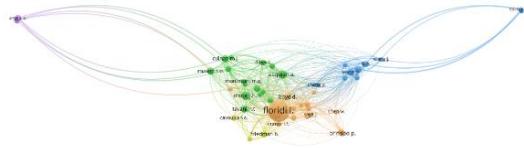
Pentingnya artikel tersebut dalam kontribusinya terhadap pengetahuan ilmiah tercermin dalam analisis kutipan yang dilakukan dengan memperhitungkan kata kunci yang tercantum dalam penelitian ini. Pendekatan ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang pengaruh dan relevansi setiap artikel dalam jangka waktu tertentu.

Tabel 4 menambahkan dimensi baru dengan mencatat sepuluh publikasi dengan jumlah kutipan tertinggi secara keseluruhan. Dalam konteks ini, artikel Krzysztof J Cios memimpin dengan jumlah kutipan yang mencolok, menegaskan peran dan kontribusinya yang substansial terhadap penelitian di bidang data mining medis. Dengan tingkat kutipan yang tinggi, dapat disimpulkan bahwa artikel tersebut tidak hanya mencerminkan keunikan dalam pendekatan dan temuan, tetapi juga memiliki dampak yang besar dalam memandu dan memengaruhi penelitian lanjutan.

Analisis ini bukan hanya mencerminkan popularitas dan pengakuan seorang peneliti dalam komunitas ilmiah, tetapi juga memberikan pandangan yang lebih dalam tentang arah dan fokus penelitian yang dihargai oleh sesama peneliti. Keberhasilan artikel Krzysztof J Cios menjadi pionir dalam medan data mining medis memberikan kontribusi berharga terhadap pengembangan pengetahuan dan praktik dalam bidang tersebut. Dengan demikian, penelitian ini mengungkapkan bukti konkret bahwa karya ilmiah tertentu, seperti "Uniqueness of Medical Data Mining," dapat memiliki dampak jangka panjang dalam literatur ilmiah, memberikan kontribusi yang berkelanjutan terhadap perkembangan pengetahuan dalam komunitas penelitian.

Kerjasama ilmiah merupakan suatu kejadian di mana dua atau lebih peneliti bergabung dalam suatu lingkungan sosial untuk saling mendukung dalam pemahaman dan penyelesaian tugas-tugas yang berkaitan dengan tujuan tertentu. Pentingnya kolaborasi semakin terang karena penelitian saat ini cenderung lebih spesifik, melibatkan infrastruktur yang semakin kompleks, dan menuntut penggabungan berbagai pengetahuan serta keterampilan untuk mengatasi permasalahan kesehatan yang rumit. Dinamika kolaborasi ini, mengarahkan peneliti untuk bersinergi guna menemukan gagasan-gagasan baru. Signifikansinya terutama tampak dalam menghadapi pergeseran paradigma penelitian yang semakin rumit dan memerlukan pendekatan lintas disiplin. Kolaborasi ilmiah, membuka kesempatan untuk memperluas cakupan penelitian, merangsang konsep-konsep inovatif, dan memberikan akses kepada peneliti ke berbagai bidang eksternal yang dapat memperkaya pemahaman serta memberikan solusi terhadap tantangan-tantangan ilmiah yang dihadapi (Fonseca et al., 2016).

Signifikansi tingkat kolaborasi dapat dinilai melalui penerbitan timbal balik dan kumpulan publikasi yang bermanfaat, yang dievaluasi berdasarkan kepenulisan bersama. Jaringan bibliometrik digunakan untuk menggambarkan interaksi di antara kelompok-kelompok ini dengan memetakan jumlah publikasi yang ditulis bersama oleh masing-masing penulis, lembaga, dan negara. Selanjutnya, nama-nama penulis digunakan untuk membuat peta kepenulisan bersama bibliometrik di VOSviewer, dan hasilnya terlihat pada Gambar 2. Sebuah kelompok yang bekerja bersama sebagai satu kesatuan disebut sebagai cluster, dan setiap node dalam jaringan merupakan bagian dari satu cluster (Anjum et al., 2020; Sjachro, 2023).



VOSviewer

Gambar 2. Analisis kepenulisan bersama
Sumber: VOSviewer, 2025

Dari Gambar 2 dapat diamati bahwa hanya 121 dari total 1573 penulis dalam representasi tersebut yang berkolaborasi satu sama lain dalam suatu klaster. Ini mengindikasikan bahwa kontribusi dari para penulis tersebut tidak memiliki dampak signifikan secara global.



VOSviewer

Gambar 3. Analisis kutipan
Sumber: VOSviewer, 2025

Sementara itu, melanjutkan pembahasan mengenai dinamika kolaborasi di dalam bidang ini, penting untuk mencermati penulis yang sering mengutip karya rekan-rekan penulis lain. Data menunjukkan bahwa ada 1573 penulis yang aktif dalam mengutip karya-karya sesama peneliti. Dalam konteks ini, empat penulis utama yang mencuat sebagai pihak yang sering mengutip adalah Mittelstadt, B.D., Floridi, L., Cios K.J., dan William More, G.

Mittelstadt, B.D., yang termasuk dalam daftar penulis utama yang sering mengutip, menunjukkan tingkat interaksi dan pengakuan terhadap kontribusi peneliti lain di dalam komunitas ilmiah. Sebagai pemain utama dalam mengutip karya sesama penulis, Mittelstadt, B.D. dapat dianggap sebagai pionir yang memahami pentingnya kolaborasi dan pertukaran ide dalam memajukan pemahaman di bidang ini.

Selain Mittelstadt, Floridi, L., Cios K.J., dan William More, G., juga memegang peran sentral dalam hal mengutip karya sesama penulis. Kolaborasi dan pengakuan atas kontribusi para peneliti tersebut mencerminkan dinamika yang positif dalam komunitas ilmiah, di mana saling menghargai dan bekerja sama menjadi dasar pengembangan pengetahuan.

Peran empat penulis utama ini dalam mengutip karya rekan-rekan peneliti menyoroti jejaring kolaboratif yang kuat di dalam bidang ini. Pengaruh dan kontribusi yang mereka berikan melalui mengutip karya sesama penulis menjadi faktor penting dalam membangun fondasi pengetahuan yang kokoh dan mendukung pengembangan penelitian yang lebih lanjut. Kesimpulannya, dinamika kolaborasi dan pertukaran ide di antara peneliti menjadi elemen kunci dalam perkembangan dan kemajuan ilmiah di bidang ini.

b. Analisis Jurnal

Jurnal berkala memiliki peran yang sangat signifikan dalam dunia penelitian, dan analisis ini memusatkan perhatian pada pentingnya jurnal tersebut sebagai penyimpan pengetahuan ilmiah. Jurnal berkala memberikan platform bagi para peneliti untuk berbagi temuan, teori, dan analisis terkini, membantu memajukan bidang pengetahuan tertentu. Dalam konteks etika informasi dan privasi, pentingnya jurnal berkala menjadi sangat nyata.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa Jurnal Ethics and Information Technology memegang peran sentral dengan menampilkan jumlah artikel terbanyak yang berkaitan dengan Etika Informasi dan Privasi. Kehadiran dominan jurnal ini mencerminkan fokus dan keberlanjutan dalam pembahasan isu-isu etika informasi dalam dunia teknologi. Jurnal ini mungkin menjadi wadah utama bagi para akademisi dan peneliti untuk menyajikan temuan dan pandangan mereka terhadap perkembangan etika informasi, serta privasi dalam era digital.

Sebagai sumber utama artikel, Jurnal Ethics and Information Technology dapat dianggap menjadi panduan dan referensi kritis bagi para akademisi, profesional, dan pembuat kebijakan yang tertarik pada isu-isu etika di dunia teknologi informasi. Keberhasilan jurnal ini dalam menarik perhatian penulis dan membahas topik yang relevan menunjukkan bahwa isu-isu etika informasi dan privasi dianggap sebagai hal yang penting dan mendesak untuk dibahas.

Analisis ini juga menyoroti perlunya berlanjutnya dukungan dan pengembangan jurnal berkala dalam menciptakan basis pengetahuan yang kuat di bidang etika informasi dan privasi. Peningkatan jumlah dan kualitas artikel yang dipublikasikan dapat memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman dan penanganan isu-isu etika di era digital yang terus berkembang. Analisis jurnal berkala memberikan wawasan tentang tren dan fokus dalam diskusi etika informasi dan privasi, serta menegaskan pentingnya platform ini sebagai sumber pengetahuan yang kaya dan dapat diandalkan. Hukum Bradford merupakan contoh hukum analisis klasik yang digunakan dalam bidang bibliometrik untuk mengelompokkan dan mengidentifikasi jurnal inti (Desai et al., 2018; Sjuchro, 2023).

Teorema ini menyatakan bahwa distribusi jumlah dokumen profesional dalam jurnal terkait cenderung memiliki pola distribusi asimetris dan miring, dengan jumlah yang pasti yang menghubungkan makalah profesional dengan jurnal terkait. Selain itu, melalui analisis mendalam terhadap jurnal-jurnal tersebut, kita dapat membedakan antara zona "inti," di mana sebagian besar artikel diterbitkan, dan zona "selanjutnya" (Venable et al., 2016; Sjuchro, 2023).

Tabel 5. Pengelompokkan sumber melalui hukum bradford

Zona	Peringkat	Jumlah Jurnal	Jumlah Publikasi
Zona 1	1-17	17	154

Zona 2	18-135	118	157
Zona 3	136-287	152	152

Sumber: Biblioshiny, 2025

Penelitian yang terkait dengan etika informasi dan privasi mengelompokkan jurnal-jurnal ke dalam beberapa area berbeda berdasarkan jumlah publikasi, sebagaimana terlihat dalam Tabel 5. Saat ini, setiap dari ketiga zona tersebut memiliki jumlah publikasi yang hampir setara, dengan jurnal *Ethics and Information Technology* menjadi pusat utama dalam ranah ini berdasarkan hukum distribusi dokumen Bradford.

Tabel 6. Indeks-h berbasis ukuran dampak

Journal	Rank	Freq	Cumfreq	Zone
Ethics And Information Technology	1	31	31	Zone 1
Studies In Health Technology And Informatics	2	21	52	Zone 1
Lecture Notes In Computer Science (Including Subseries Lecture Notes In Artificial Intelligence And Lecture Notes In Bioinformatics)	3	20	72	Zone 1
Acm International Conference Proceeding Series	4	19	91	Zone 1
Ceur Workshop Proceedings	5	7	98	Zone 1
Ifip Advances In Information And Communication Technology	6	6	104	Zone 1

Sumber: Biblioshiny, 2025

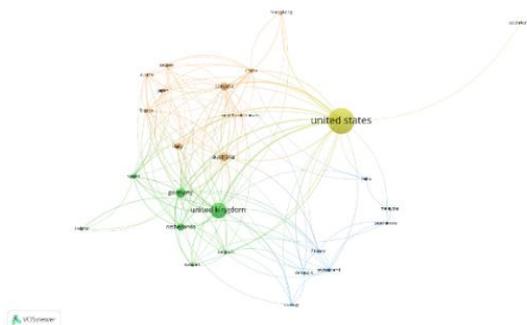
Menurut fisikawan Hirsch (2005), indeks-h adalah ukuran kualitas (jumlah kutipan) dan kuantitas. Hirsch menyatakan bahwa indeks-h sebuah jurnal adalah 20, dengan asumsi 20 artikel direferensikan setidaknya 20 kali, dan indeks-h sebuah entitas adalah X. Oleh karena itu, indeks-h sebuah jurnal adalah 20, dengan asumsi 10 artikel direferensikan setidaknya 10 kali dalam bidang tertentu, seperti pekerjaan sosial. Oleh karena itu, indeks-h adalah indikator yang lebih akurat untuk kualitas jujur. Indeks-h menghitung kuantitas dan kualitas nilai yang mudah dipahami (Hodge & Lacasse, 2011; Sjucho, 2023). Jurnal-jurnal di bidang ini dengan kaliber paling tinggi dapat ditentukan dengan melakukan penelitian lebih lanjut tentang kutipan artikel yang diterbitkan. Berdasarkan total kutipan dari setiap makalah, lima publikasi teratas di bidang ini dapat dilihat pada Tabel 6, dengan *Ethics and Information Technology* yang dikutip sebanyak 1147 kali.

c. Analisis Negara

Jaringan kolaborasi merupakan bentuk jaringan sosial di mana titik-titiknya mencakup individu-individu yang berkolaborasi dalam suatu proyek, pekerjaan, atau

penelitian tertentu. Lingkungan kolaborasi sendiri dapat melibatkan organisasi, institusi, komunitas akademis, atau bahkan negara, dan berfungsi sebagai kerangka untuk mengevaluasi kualitas hubungan dalam jaringan kerja sama serta menentukan aktor-aktor kunci dan kelompok yang terlibat. Meštrović (2018) menyoroti bahwa faktor-faktor ini memiliki signifikansi penting dalam menganalisis pertukaran informasi di antara para pemain dan memberikan rekomendasi mengenai tindakan yang perlu diambil di masa depan.

Hadirnya kolaborasi ini, diharapkan dapat menciptakan lingkungan digital yang mendukung keberlanjutan perkembangan masyarakat secara global. Dengan fokus pada etika informasi dan privasi, kolaborasi antarnegara dapat membantu membentuk fondasi yang kokoh untuk memahami, mengelola, dan menghormati hak privasi individu di tengah kompleksitas era digital yang terus bergerak maju. Dunia digital yang aman, adil, dan beretika menjadi tujuan utama yang diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.



Gambar 4. Jaringan kolaborasi berdasarkan negara
Sumber: VOSviewer, 2025

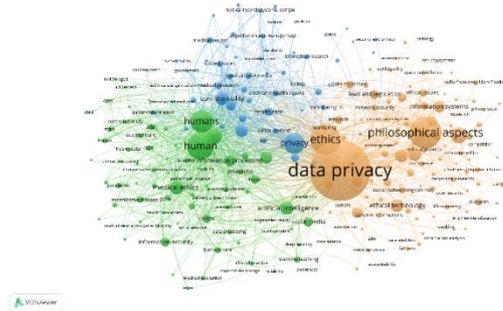
Gambar 4 menunjukkan bahwa 96 negara telah dibagi menjadi tiga belas klaster, di mana negara yang mendominasi adalah USA, United Kingdom, Italy, dan China.

Keterlibatan aktif dalam merancang kebijakan tidak hanya berkaitan dengan perlindungan privasi, tetapi juga dengan pembentukan lingkungan digital yang adil dan beretika. Sebagai upaya untuk mencapai tujuan ini, kolaborasi antarnegara menjadi pintu masuk dalam pertukaran ide, praktik terbaik, dan implementasi regulasi yang efektif. Amerika Serikat, Inggris, Italia, dan China, sebagai pemain utama dalam jaringan kerjasama global, memiliki tanggung jawab untuk memimpin dalam pengembangan standar etika dan praktik terbaik dalam mengelola informasi dan privasi.

d. Tren Penelitian

Fokus penelitian di dunia akademis ditentukan melalui analisis kemunculan bersama kata kunci, karena kata kunci mampu mengekstrak inti dan substansi dari dokumen tersebut. Dengan memanfaatkan VOSviewer, studi ini menghasilkan visualisasi peta kemunculan bersama kata kunci dari 3148 publikasi. Sebanyak 250 kata kunci krusial yang diambil dari judul-judul dipilih untuk divisualisasikan, dengan kriteria frekuensi muncul yang lebih besar atau sama dengan tiga, sebagaimana tampak pada Gambar 5. Di

sana, ukuran melingkar dari simpul menunjukkan intensitas hubungan, dimana semakin besar ukurannya, semakin sering kata tersebut muncul dalam teks.

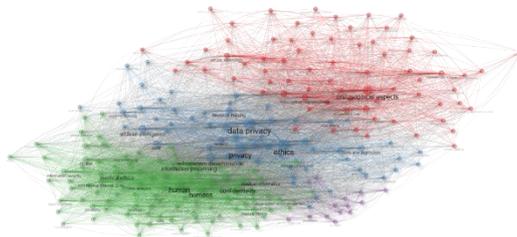


Gambar 5. Peta istilah kemunculan bersama
Sumber: VOSviewer, 2025



Gambar 6. Awan kata berdasarkan judul
Sumber: Biblioshiny, 2025

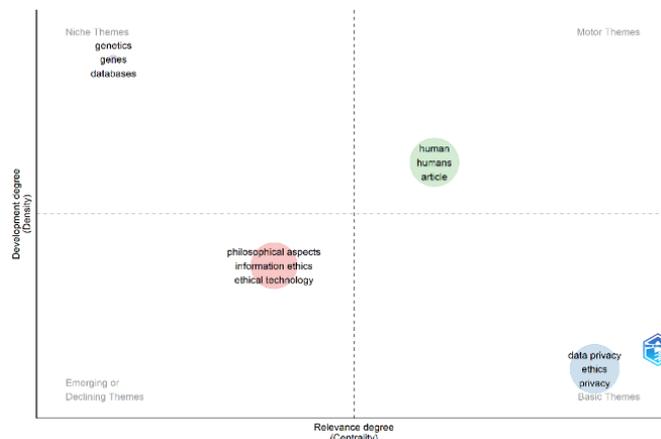
Gambar 5 & 6 menunjukkan kemunculan bersama antara visualisasi judul kata dan kata awan. Istilah ‘data privacy’, yang muncul dua kali, adalah yang paling relevan dalam judul. Kata-kata yang paling sering muncul dalam judul, menurut awan kata, adalah "data privacy", "ethics", dan "humans". Mengenai topik penelitian dalam analisis ini, etika data privasi banyak dikaji oleh para penulis dalam kaitannya dengan *information processing* dan *information dissemination* dalam bidang informasi.



Gambar 7. Peta tematik pada *information ethics* dan *data ethics*
Sumber: Biblioshiny, 2025

Peta tematik menciptakan representasi visual dari sebaran geografis berbagai aspek, seperti demografi, sosiologi, budaya, dan ekonomi. Jenis peta choropleth, digambarkan dengan cara memetakan data ke berbagai lapisan estetika, menggunakan warna untuk menggambarkan perbedaan dalam distribusi variabel data pada area tertentu.

Pendekatan ini memungkinkan kita untuk dengan jelas melihat pola dan tren dalam data yang terkait dengan wilayah tertentu. Peta ini juga digunakan untuk menghasilkan kelipatan kecil dengan mengubah tata letaknya dan menambahkan elemen seperti kompas dan garis skala (Tennekes, 2018; Sjucho, 2023). Gambar 7 menunjukkan peta tematik yang terdiri dari *data privacy*, *philosophical aspect*, *ethics*, *human* dan *privacy*.



Gambar 8. Evolusi tematik dalam etika informasi dan privasi
Source: Biblioshiny, 2025

Hasil dari analisis kata bersama disajikan dalam bentuk kelompok kata kunci untuk menentukan kepadatan dan sentralitas tema. Hasil ini digambarkan dalam diagram dua dimensi. Peta tematik menjadi alat yang mendukung proses pengambilan keputusan karena menyajikan sejumlah besar informasi yang relevan (Adnan, Wanti, Purba, 2023). Sementara itu, dasar dari tema terletak di bagian kanan bawah, yang mengidentifikasi topik-topik pokok yang krusial untuk domain dan lintas bidang. Sebaliknya, tema motorik terdapat di bagian kanan atas, yang mencirikan topik-topik yang tengah berkembang dan relevan untuk merumuskan kerangka konseptual dalam domain tersebut. Pada bagian lain, tema yang muncul atau menghilang berada di kuadran kiri bawah, dan menentukan topik-topik perifer yang penting namun belum sepenuhnya berkembang.

Hasil dari analisis kata bersama disajikan dalam bentuk kelompok kata kunci, digunakan untuk menilai kepadatan dan sentralitas tema. Data ini direpresentasikan dalam diagram dua dimensi saja. Peta tematik adalah suatu narasi yang mudah dimengerti dan dianalisis berdasarkan letak kata kunci di dalam kuadran tertentu. Sementara itu, inti tema terletak di bagian kanan bawah dan menetapkan topik-topik pokok yang sangat relevan untuk domain dan lintas bidang. Sebaliknya, tema yang berkembang dan tetap relevan terdapat di bagian kanan atas. Terakhir, tema yang muncul atau menghilang terletak di bagian kiri bawah dan memberikan gambaran mengenai topik-topik perifer yang memiliki pentingnya namun belum sepenuhnya berkembang.

Pentingnya etika informasi dan privasi menjadi semakin signifikan di era digital seiring dengan kemajuan teknologi informasi. Di tengah era di mana akses terhadap informasi begitu mudah, perlindungan terhadap privasi dan etika dalam pengelolaan informasi menjadi suatu keharusan. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan hak individu untuk menjaga kerahasiaan data pribadi mereka, tetapi juga melibatkan tanggung jawab kolektif untuk mencegah penyalahgunaan informasi.

Etika informasi dan privasi menjadi fondasi penting untuk membangun

kepercayaan dalam penggunaan teknologi digital, baik itu dalam interaksi online, transaksi bisnis, atau pengumpulan data untuk tujuan penelitian. Selain itu, di tengah keberagaman data yang melibatkan penggunaan algoritma dan kecerdasan buatan, etika informasi menjadi penunjuk arah dalam menggunakan teknologi tersebut. Keberlanjutan perkembangan teknologi digital memerlukan keterlibatan aktif dalam merancang kebijakan, regulasi, dan praktik-praktik yang memastikan bahwa informasi diperlakukan dengan integritas, transparansi, dan menghormati hak privasi individu.

D. Kesimpulan

Penelitian ini secara komprehensif menggambarkan perkembangan tren penelitian dalam bidang etika informasi dan privasi dari tahun 2002 hingga 2024 melalui pendekatan bibliometrik. Analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam jumlah publikasi, dengan tingkat pertumbuhan tahunan sebesar 11,9%. Temuan ini mencerminkan perhatian global yang terus berkembang terhadap isu etika informasi dan privasi seiring dengan transformasi digital yang semakin kompleks.

Hasil bibliometrik mengidentifikasi bahwa penelitian pada topik ini didominasi oleh kontribusi dari Amerika Serikat, Inggris, Italia, dan Tiongkok. Negara-negara ini menjadi aktor utama dalam kolaborasi internasional yang membentuk arah dan cakupan penelitian secara global. Kolaborasi lintas negara mencapai 24,48% dari total publikasi, memperlihatkan pentingnya kerja sama internasional dalam menghadapi tantangan global di bidang ini. Floridi, L. tercatat sebagai penulis yang paling berpengaruh dalam penelitian ini, sementara jurnal "Ethics and Information Technology" menjadi sumber referensi utama dengan kontribusi artikel dan kutipan tertinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa literatur terkait Information Ethics dan Privacy memiliki dampak ilmiah yang kuat dan terus berkembang.

Analisis kata kunci mengungkapkan bahwa tema utama dalam penelitian ini berfokus pada isu "data privacy," "ethics," dan "humans," yang mencerminkan perhatian utama para peneliti terhadap aspek perlindungan data pribadi dan dampaknya terhadap kehidupan manusia. Selain itu, pemetaan tematik menunjukkan adanya perkembangan tema baru yang relevan dengan tantangan kontemporer, seperti information processing dan information dissemination.

Pentingnya etika informasi dan privasi dalam konteks transformasi digital menegaskan perlunya kebijakan dan praktik yang etis, transparan, dan bertanggung jawab dalam pengelolaan data pribadi. Penelitian ini memberikan dasar bagi pembentukan kebijakan yang berkelanjutan dalam melindungi hak privasi individu, khususnya dalam menghadapi tantangan teknologi masa depan. Dapat disimpulkan bahwa, tren penelitian Information Ethics dan Privacy menunjukkan perkembangan positif yang ditandai oleh peningkatan kolaborasi global, kontribusi signifikan dari penulis dan jurnal terkemuka, serta fokus pada isu-isu yang relevan dengan era digital. Pemahaman yang mendalam terhadap dinamika penelitian ini dapat menjadi pijakan dalam merumuskan kebijakan dan praktik pengelolaan data yang lebih etis dan berkelanjutan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, A., Wanti, S. K. R., Purba, W. L. S., & ... (2023). Creating a Digital Thematic Map Based on Spatial Data in Alahair Village Using the QGIS 3.22. 4 Application. *Indonesian ...*, 2(5), 353–360. Retrieved from <https://journal.formosapublisher.org/index.php/darma/article/view/6283>
- Andzani, D., & Sitorus, F. K. (2023). Plato dan Media Sosial : Etika, Pengetahuan, dan Tanggung Jawab dalam Penyebaran Informasi. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 3(3), 734–738.
- Aria, M., & Cuccurullo, C. (2017). bibliometrix: An R-tool for comprehensive science mapping analysis. *Journal of Informetrics*, 11(4), 959–975. <https://doi.org/10.1016/j.joi.2017.08.007>
- Batubara, H. S., Giatman, M., Simatupang, W., & Watrianthos, R. (2021). Pemetaan Bibliometrik Terhadap Riset pada Sekolah Menengah Kejuruan Menggunakan VOSviewer. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 233–239. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1818>
- Bimantoro, A., Pramesti, W. A., Bakti, S. W., Samudra, M. A., & Amrozi, Y. (2021). Paradoks Etika Pemanfaatan Teknologi Informasi di Era 5.0. *Jurnal Teknologi Informasi*, 7(1), 58–68. <https://doi.org/10.52643/jti.v7i1.1425>
- Disemadi, H. S., Sudirman, L., Girsang, J., & Aninda, M. (2023). Perlindungan Data Pribadi di Era Digital : Mengapa Kita Perlu Peduli ? *Sang Sewagati Journal*, 1(2), 66–90. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37253/sasenal.v1i2.8579>
- Djafar, W. (2019). Hukum Perlindungan Data Pribadi di Indonesia: Lanskap. In *Seminar Hukum Dalam Era Analisis Big Data, Program Pasca Sarjana Fakultas Hukum UGM*, 26. Retrieved from <http://faculty.uml.edu/sgallagher/Brandeisprivacy.htm>.
- Fayyaza, A. N., Sipayung, R. P. A., & Nugroho, V. M. (2023). Menjaga Hak Digital Warga Negara Di Era Terbuka: Mengembangkan Standar Perlindungan Data Yang Demokratis Dalam Layanan Bpjs. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 1(2), 65–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.572349/kultura.v1i2.275>
- Hamonangan, H. K. (2023). Etika Dan Regulasi Industri Komunikasi: Studi Kasus Pada Regu-Lasi Privasi Data Digital Di Indonesia. *Media Bina Ilmiah*, 18(1), 235–244. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Mustaqmah, S. A., Rachman, A., Rukhmana, T., Widyawati, A., Weraman, P., & Kesek, M. N. (2023). Peningkatan sikap positif mahasiswa melalui pendidikan karakter di universitas. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(3), 697–703.
- Nur, S., Rahmawati, E., Hasanah, M., Rohmah, A., Adytia, R., Pratama, P., ... Bisnis, D. (2023). Privasi Dan Etika Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia Digital. *Jurnal Penelitian Manajemen Dan Inovasi Riset*, 1(6), 1–23. Retrieved from <https://doi.org/10.61132/lokawati.v1i6.328>
- Prasetyaningrum, G., Finda Nurmayanti, & Fallya Azahra. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Etika Sistem Informasi: Moral, Isu Sosial Dan Etika Masyarakat (Literature Review Sim). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 520–529. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2.1115>
- Pujianto, A., Mulyati, A., & Novaria, R. (2018). Pemanfaatan Big Data Dan Perlindungan Privasi Konsumen Di Era Ekonomi Digital. *Majalah Ilmiah Bijak*, 15(2), 127–137. <https://doi.org/10.31334/bijak.v15i2.201>
- Ramli, M. (2014). Etika Dalam Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan. *Journal of Information Science*, 1(5), 135–147.
- Sari, D. N., Mahdi, M. I., Fernando, H., Ghoni, A., Ma, A., Lestari, P., ... Widana, Y. (2023). Etika Dalam Penggunaan Media Informasi. *JIKMAS (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa)*, 1(1), 14–17.

- Sjuchro, D. W. (2023). Trend Research Of Rural Broadcasting On Communication Science Based On Bibliometric Approach. *Journal of Intercultural Communication*, 23(1), 33–44. <https://doi.org/10.36923/jicc.v23i1.110>
- Turnip, E. Y., & Siahaan, C. (2021). Etika Berkomunikasi dalam Era Media Digital. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3(4), 1–8. Retrieved from <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/659>
- van Eck, N. J., & Waltman, L. (2010). Software survey: VOSviewer, a computer program for bibliometric mapping. *Scientometrics*, 84(2), 523–538. <https://doi.org/10.1007/s11192-009-0146-3>
- Yuniarti, S. (2019). Perlindungan Hukum Data Pribadi Di Indonesia. *Business Economic, Communication, and Social Sciences (BECOSS) Journal*, 1(1), 147–154. <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v1i1.6030>